

**Makna Interaksi Kasih Sayang pada Komunikasi Keluarga Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender: Studi Fenomenologi pada Individu Pelaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender**

**Syavira Qudria, Yanti Tayo, Fardiah Oktariani Lubis**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Syavira.qudria18@gmail.com

**ABSTRACT**

*The lesbian, gay, biseksual, and transgender phenomena are a social reality that has existed in Indonesia for decades. While this phenomenon develops over time, some indonesians view lesbian, gay, bisexual and transgender as aberrant sexual behavior. In Indonesia, LGBT life often closes out of fear of social stigma and discrimination by people around it. Some cases of prosecution against the LGBT have taken away their rights, and have created a controversial situation. And communication between LGBT with society and families is difficult. The study USES qualitative methods with a string of phenomena approaches, with a view to finding meaning, motive, and communication experiences for LGBT practitioners, the study USES a string theory called string theory alferd schutz. As for the informant in this study, there are lesbian, gay, bisexual, and transgender individuals who number five. In order to get the meaning, motive, and experience of LGBT researchers, researchers must do extensive research in order for the informant to provide the truth. Research shows that informants have a mixed sense of family love, which is support, acceptance, and denial. As for the motive that drives the informer to be LGBT, which is the instinctive feelings, the inroles and affections of the parents, the association, the trauma of the past, and the overwhelming admiration.*

**Keywords:** Phenomenology, The meaning of family affection, Motives, Communication, LGBT

**ABSTRAK**

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan suatu realitas sosial yang telah ada di Indonesia sejak beberapa dekade yang lalu. Meskipun fenomena ini berkembang seiring waktu, sebagian Masyarakat Indonesia menganggap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Kehidupan LGBT di Indonesia seringkali tertutup karena rasa takut terhadap stigma sosial dan diskriminasi oleh masyarakat sekitar. Beberapa kasus persekusi terhadap kaum LGBT telah membuat hak-hak mereka dicabut, dan menciptakan situasi yang kontroversial. Sehingga komunikasi antara pelaku LGBT dengan Masyarakat dan keluarga menjadi sulit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan tujuan mencari makna, motif, dan pengalaman komunikasi pelaku LGBT, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz. Adapun informan dalam penelitian ini adalah individu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender yang berjumlah 5 orang. Untuk mendapatkan makna, motif, dan pengalaman pelaku LGBT peneliti harus meneliti secara mendalam agar informan memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki makna yang beragam dalam memaknai kasih sayang keluarga, yaitu sebagai dukungan, penerimaan, dan penolakan. Adapun motif yang mendorong informan menjadi

seorang LGBT, yaitu naluriah perasaan, kurang peran dan kasih sayang dari orang tua, pergaulan, trauma masa lalu, dan kekaguman yang berlebihan kepada orang lain. Pengalaman berkomunikasi yang dialami pun beragam, yaitu pengalaman komunikasi yang didapatkan yang berupa pengalaman komunikasi positif dan negatif.

**Kata kunci:** Fenomenologi, Makna Kasih Sayang Keluarga, Motif, Komunikasi, LGBT

## PENDAHULUAN

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender telah ada di Indonesia setidaknya sejak tahun 1960-an. Beberapa menyebutnya pada tahun 1920-an. Namun, kebanyakan pendapat menyatakan bahwa fenomena LGBT ini dimulai sekitar dekade 1960-an. Kemudian berkembang pada tahun 80-an, dan 90-an dan meledak pada era millennial tahun 2000 hingga sekarang (Agung, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kelompok LGBT tercatat hingga 3% dari populasi penduduk Indonesia. Berikut daftar wilayah dan jumlah pelaku LGBT di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat, di mana total sekitar 18.000 orang terdaftar sebagai LGBT. Provinsi DKI Jakarta telah mendaftarkan sekitar 43.000 orang terdaftar sebagai LGBT. Ada sekitar 218.000 orang pelaku LGBT di provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Barat terkenal dengan jumlah pelaku LGBT yaitu kurang lebih 302.000 orang sebagai pelaku LGBT.

Dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarganya pelaku LGBT belum mendapatkan pengakuan. Pelaku LGBT termasuk kedalam kaum minoritas, LGBT ini juga merupakan individu yang perilakunya dianggap tidak lazim. Di Indonesia sendiri pelaku LGBT masih diperdebatkan keberadaannya karena dianggap melanggar norma agama dan sosial yang ada. Sebagai negara dengan penganut agama Islam sebagai agama besar dan norma sosial yang ketat, LGBT tampaknya kurang mendapat dukungan dan cenderung mengalami intimidasi sosial. Masyarakat Indonesia masih menegaskan bahwa laki-laki hanya boleh berpasangan dengan perempuan atau sebaliknya (Triastuti, 2021).

Ketika pelaku LGBT memutuskan untuk mengungkapkan identitas mereka kepada orang lain, orang tua mereka juga memutuskan apakah akan mengungkapkan identitas anak mereka kepada orang lain juga. Orang tua dari pelaku LGBT ini juga menyadari akan diskriminasi yang dihadapi oleh anaknya. Namun tidak dapat disangkal bahwa hal tersebut tidak dapat ditutupi dalam waktu yang lama, melalui gestur tubuh dan pembawaan mereka walaupun tidak terlalu jelas, namun akan tetap terlihat. Melalui gaya berpakaian pun para pelaku LGBT ini akan menggunakan pakaian sesuai dengan keinginannya (Tyler & Abetz, 2021).

Kaum LGBT dalam kehidupannya sering mengalami banyak cibiran, ejekan, pengucilan bahkan kekerasan dari orang-orang, terutama cibiran melalui media sosial mereka sendiri. Ejekan dan cibiran yang kerap kali mereka dapatkan dan dengan dukungan sosial serta kasih sayang yang didapat, para pelaku LGBT akan mendapatkan keyakinan dan penerimaan diri atas apa yang telah mereka jalani.

Mereka berharap dapat dihormati selayaknya manusia biasa pada umumnya. Dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga dapat memberikan banyak manfaat bagi seseorang dalam memperkuat harga diri dan kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Makna Interaksi Kasih Sayang Pada Komunikasi Keluarga Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Studi Fenomenologi Pada Individu Pelaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender)”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar dapat memahami makna berdasarkan pengalaman orang-orang dalam kenyataan dari sebuah realitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz dan teori interaksi simbolik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Kasih Sayang Dalam Keluarga Bagi Seorang LGBT**

Para pelaku Lesbian, Gay, Bisesual dan Transgender memiliki makna yang berbeda-beda mengenai makna kasih sayan keluarga. Pemaknaan bervariasi yang diberikan para informan berdasarkan pada peristiwa-peristiwa yang dialami dan kemudian menjadi bagian dari pengalaman masing-masing informan. Hal ini bisa dilihat dari pemaknaan informan pertama (DL) yang memaknai kasih sayang keluarga sebagai bentuk dukungan. “Menurutku sih sebenarnya makna kasih sayang keluarga mengenai hal ini sih disupport atau didukung ya”. Seperti yang diungkapkan informan pertama (DL), ia merasa kasih sayang keluarga yang didapat dan dirasakan adalah sebuah bentuk dukungan.

Berbeda dengan informan kedua (IL) yang memaknai makna kasih sayang keluarga adalah bentuk penolakan, penerimaan dan dukungan. “Kalau awal awal ya penolakan tapi saat ini sih iya kasih sayangnya tuh support, penerimaan dari keluarga.”. Hal yang membuat informan (IL) menganggap makna kasih sayang keluarga adalah bentuk penolakan, penerimaan dan dukungan yaitu karena dengan penerimaan ini dapat memberikan keterbukaan antara dirinya dengan keluarga.

Sementara itu penerimaan menjadi terminologi yang digunakan untuk memaknai makna kasih sayang keluarga yang didasari oleh informan ketiga (IR) yang menganggap kasih sayang keluarga adalah bentuk dari penerimaan keluarga terhadap dirinya. “Menurut aku juga makna kasih sayang keluarga dalam hal seperti ini dengan diri aku yang sebagai homoseksual sih pastinya *acceptance* ya atau penerimaan itu”.

Sama seperti (IR), berikut adalah pandangan dari informan keempat (YL) yang memaknai kasih sayang keluarga sebagai bentuk dari penerimaan. “Kalau aku makna kasih sayang keluarga terhadap diri aku yang sebagai seorang LGBT ini sih

lebih ke bentuk penerimaan ya dan perlakuan yang sama dengan anak-anak lain yang heteroseksual gitu ya”. Seperti yang telah diungkapkan oleh (YL), ia berpendapat bahwa kasih sayang keluarga adalah bentuk penerimaan dan perlakuan yang sama dari anggota keluarga terhadap dirinya yang merupakan seorang lesbian.

Lain halnya dengan informan kelima yaitu (D) yang berpendapat bahwa kasih sayang keluarga adalah sebuah bentuk dukungan dan arahan dari keluarga. “Makna kasih sayang dalam hal ini sih sebetulnya sama ya dengan kasih sayang keluarga pada umumnya yang dimana seorang anak pasti inginnya ada dukungan dan arahan dari keluarga terutama dalam hal berhubungan seperti pacaran atau lainnya, karena kasih sayang ini juga suatu bentuk dukungan, penerimaan dan masukan ya”.

Dari pembahasan di atas, pemaknaan yang diberikan oleh kelima informan peneliti bervariasi sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang dialami dan kemudian menjadi bagian dari pengalaman masing-masing informan. Seperti dalam perspektif fenomenologi Schutz, melalui proses penafsiran atas pengalaman-pengalaman tersebut maka akan terlihat makna yang sebenarnya secara jelas (Kuswarno, 2009).

### **Motif Individu Menjadi Seorang LGBT**

Motif adalah komponen yang penting dalam individu untuk menentukan tindakan dan sikap apa yang harus dilakukan atau diambil karena motif merupakan sesuatu yang membuat seseorang melakukan tindakan atas dasar sesuatu. Pada hakikatnya semua tingkah laku manusia mempunyai motif, begitu juga tindakan refleksi yang terjadi secara otomatis, mempunyai tujuan tertentu walaupun maksud tersebut tidak disadari oleh manusia.

Secara umum makna yang ada dalam diri seorang individu LGBT menggambarkan bagaimana seorang manusia yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dari norma sosial yang dianut secara luas. Seorang individu yang secara biologis yang semestinya memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya, tetapi didalam jiwanya terperangkap orientasi seksual yang membuat dirinya menyukai seorang yang bergender sama dengan dirinya. Hal ini seringkali menjadi konflik batin yang membuat seorang LGBT merasa tidak nyaman. Akibatnya, beberapa dari mereka memilih untuk menerima dan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas LGBT.

Informan pertama (DL) memiliki motif yang mendorongnya untuk menjadi seorang Lesbian, “Awal mulanya sih secara tidak sadar ya, karena dari kecil kayak udah naluriah gitu, bukan karena memilih jalan ini. Tetapi awal mulanya tuh sebelum menyadari ke arah orientasi seksual, awalnya waktu kecil sudah tomboy umur 4 tahun atau 5 tahun tuh sudah menolak memakai baju Perempuan, sudah menolak pakai rok, awalnya dari situ dari penampilan dulu, karena background keluarga aku juga kakak aku lelaki semua dua-duanya”. Dari penjelasan motif yang telah diungkapkan oleh informan pertama (DL), diketahui motif yang mendorong dirinya menjadi seorang LGBT adalah secara naluriah sejak kecil sudah berpenampilan tomboy.

Berbeda dengan informan pertama (DL), dalam menjadi seorang LGBT informan kedua (IL) juga memiliki motif yang mendorongnya untuk menjadi seorang homoseksual, “Kalau aku memang dari kecil tidak ada bapak gitu ya jadi kurang kasih sayang dan peran dari seorang bapak, jadi saat sudah agak besar yaudah aku mencari sosok dan kasih sayang laki-laki dari orang lain gitu ya”. Dari apa yang telah diungkapkan oleh informan kedua (IL), diketahui motif yang mendorong dirinya menjadi seorang homoseksual karena kurang peran dan kasih sayang seorang ayah, sehingga dirinya mencari peran laki-laki dari orang lain.

Selanjutnya informan ketiga (IR) memiliki motif yang mendorongnya untuk menjadi seorang LGBT, “Awal pertama kali masuk ke sekolah SMA negeri gitu jadi mungkin awalnya dari pergaulan ada lah temen aku yang seorang LGBT juga jadi aku ikut-ikutan gitu, awalnya kayak apa nih kayak aneh dan karena patah hati sama Perempuan gara-gara itu juga, dan ada ketertarikan sama laki-laki juga jadi yaudah sampai sekarang”. Diketahui motif yang mendorong dirinya menjadi seorang homoseksual karena pergaulan dan trauma masa lalu yang buruk terhadap lawan jenis.

Sementara informan keempat (YL), memiliki motif yang mendorong dirinya menjadi seorang LGBT, “Motif awalnya sih ya karena memang suka aja gitu lihat yang cantik-cantik. Waktu itu ada teman satu kelas ada yang cantik jadi sering aku liatin dan teman-teman di SD yang cantik-cantik itu pasti aku senang liatin mereka gitu, awalnya mungkin kagum ya tapi lama-lama apapun yang dia lakukan itu aku merasa suka aja gitu bahkan hanya kehadiran dia aja aku senang”. Diketahui motif (YL) menjadi seorang lesbian karena naluriah perasdaan dari dalam dirinya dan kekaguman yang berlebih terhadap orang lain terutama sesama jenis yaitu Perempuan.

Sama dengan (YL), informan kelima (D) motif yang mendorong dirinya menjadi seorang LGBT, “Awal menyadari itu ya merasa suka aja, maksudnya dulu aku ikut jempitan ya waktu SD lalu saat itu ada Perempuan yang aku suka yang aku memang tertarik jadi yaudah suka aja”. Motif (D) menjadi seorang lesbian karena dirinya memiliki rasa kekaguman berlebih kepada orang lain yang sesama jenis dengan dirinya.

Dalam fenomenologi, motif merupakan saat manusia melakukan suatu tindakan maka hal tersebut dipengaruhi oleh sesuatu yang mendorong mereka (Kuswarno, 2009). Sejalan dengan hasil penelitian pada motif seseorang menjadi LGBT, masing-masing informan menjadi LGBT sebab adanya suatu dorongan yang membuat para informan menjadi seorang LGBT.

### **Komunikasi Dalam Keluarga LGBT**

Tindakan dan pilihan dalam kehidupan manusia dipengaruhi oleh kehendak dan alasan pribadi masing-masing individu. Terutama bagi para informan dalam penelitian ini yang memilih untuk mengidentifikasi diri sebagai seorang LGBT, hal ini tentu memberikan mereka pengalaman yang unik. Dari hasil wawancara mendalam

yang telah dilakukan peneliti, terungkap bahwa setiap informan memiliki pengalaman komunikasi yang beragam.

Pengalaman komunikasi individu LGBT dapat digambarkan sebagai rangkaian peristiwa masa lalu yang erat kaitannya dengan unsur-unsur komunikasi. Dalam konteks komunikasi, umpan balik atau tanggapan yang diterima dari pihak komunikator merupakan pesan yang diterima oleh komunikan. Hasil dari tanggapan tersebut bervariasi, dan pengalaman komunikasi individu LGBT saat mereka mengungkapkan identitas atau orientasi seksual mereka juga bisa beragam, tergantung pada reaksi yang diberikan oleh pihak lain.

Ketika seseorang mengalami perbedaan dalam dirinya, seringkali sulit baginya untuk menerima kenyataan tersebut dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Proses pengiriman informasi ini membutuhkan waktu yang tepat agar pesan dapat disampaikan dengan benar dan dipahami oleh pihak lain. Hal ini juga berlaku dalam konteks sebuah keluarga LGBT, di mana pengalaman komunikasi yang menarik perhatian seringkali muncul saat seorang anggota LGBT mencoba untuk berbicara dengan keluarganya tentang perubahan yang dialaminya.

Hal ini diungkapkan oleh informan (DL). “Aku memberanikan diri untuk memberitahu itu juga pada saat awal kuliah, dan mencoba berbicara baik-baik dan untungya mau sahabat dan saudara ketika diberi tahu menerima ya walaupun awalnya pasti kaget ya. Memang awalnya tidak berani, tetapi sudah aku pendam sejak SMP. Awal ceritanya sih melalui chat ya, karena belum berani kalau langsung dan harus melihat reaksinya secara langsung”. (DL) mengatakan bahwa cara dirinya menyampaikan hal ini kepada keluarganya melalui pesan atau chat terlebih dahulu. (DL) mencoba berbicara secara baik-baik dengan keluarga, walaupun pada awalnya tidak ada keberanian dalam dirinya tetapi karena (DL) sudah merasa terlalu lama untuk memendam perasaan tersebut.

Sama halnya dengan (IL) yang sudah mengungkapkan identitasnya dengan keluarga. “Kalau awal orang tua aku ketahuan awalnya. Saudara juga tahu, orang tua tahu, kakak juga sudah tahu. Orang tua aku tahu saat kelas 2 SMA. Respon awalnya sih ya marah, terus orang tua aku juga tahu kalau aku ini beda gitu, jadi yaudah orang tua ku bilang yaudah itu hak kamu yang terpenting kamu jangan terbawa oleh hal yang tidak-tidak, hal-hal yang negatif lainnya seperti itu”. (IL) mengatakan bahwa keluarga mengetahui tentang dirinya saat pihak mereka terlebih dahulu menyadari perberdaan dalam diri (IL).

Begitu pula dengan informan ketiga (IR) “Orang tua aku tahu, tahunya itu saat tahun 2021. Aku awalnya berdua ya sama mama berbicara jujur kalau aku ini seorang homoseksual, mama pun awalnya mengelak masih anggap itu bercanda tapi aku meyakinkan mama kalau ini memang beneran serius bahwa aku ini berbeda sama lelaki yang lain”. (IR) mengaku sudah mengungkapkan identitasnya dengan keluarga sejak tahun 2021. Dirinya berbicara dengan ibunya secara langsung.

Sementara itu (YL) juga sudah mengungkapkan identitas dirinya dengan keluarga. “Kasih tahunya dulu waktu aku ketahuan saat SMA dan saat itu kan aku juga masih tinggal dengan orang tua, jadi saat orang tua berubah pun aku iya iya aja mencoba untuk berubah. Tapi saat semua sudah mereda ya aku kembali lagi dengan diri aku ini dan aku mencoba untuk berbicara dan menjelaskan lebih lagi dengan keluargaku terutama orang tua ya”. (YL) mengaku bahwa dirinya ketahuan oleh keluarga setelah itu dirinya mencoba untuk membicarakannya hal ini dan menjelaskan dengan keluarganya terutama orang tua.

Sedangkan (D) belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan dirinya dengan keluarganya. “Aku sampai saat ini sih masih belum bisa dan belum berani ya untuk *come out* mengenai hal ini dengan keluarga aku. Tapi ada rencana dan keinginan untuk coba terbuka dengan keluarga, walaupun nantinya aku akan terbuka sih aku pasti membicarakannya secara langsung ya dan mencoba untuk mencoba menjelaskan dengan baik-baik akan hal ini dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya”. (D) masih belum memiliki keberanian untuk memberitahukan keluarga mengenai dirinya yang merupakan seorang lesbian, tetapi (D) memiliki keinginan jika nanti dirinya akan mengungkapkan hal tersebut ia akan berbicara secara langsung dengan keluarganya.

Pengalaman komunikasi pada penelitian ini membuat masing-masing informan mempunyai pengalamannya tersendiri. Selaras dengan dasar fenomenologi yang menjadi teori pada penelitian ini yaitu, mencerminkan pengalaman yang dialami manusia hingga pengalaman tersebut secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Masing-masing informan memiliki pengalaman yang berbeda pada kasih sayang keluarga. Kasih sayang keluarga dimaknai sebagai penerimaan yaitu informan menganggap penerimaan dari keluarga merupakan bentuk dari kasih sayang yang sangat dibutuhkan terutama bagi mereka seorang LGBT, karena mereka merasa diterima dan tidak dikucilkan atau dipandang berbeda oleh keluarganya. Kasih sayang dimaknai sebagai bentuk dukungan yaitu informan menganggap dukungan seperti kasih sayang keluarga pada umumnya yang dimana seorang anak pasti ingin mendapatkan dukungan dan arahan dari keluarga mereka. Makna kasih sayang keluarga sebagai penolakan dan dukungan yaitu informan beranggapan dengan penolakan juga merupakan sebuah bentuk dari kasih sayang karena tidak ada keluarga terutama orang tua yang menginginkan anak mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda atau tidak sesuai dengan kodrat yang ada.

Motif seorang LGBT dalam proses menjadi seorang LGBT sesuai dengan pandangan Schutz mengenai motif. Dalam fenomenologi Schutz, motif merupakan saat manusia melakukan suatu tindakan maka hal tersebut dipengaruhi oleh sesuatu yang mendorong mereka. Motif dari ketiga informan mengatakan diri mereka menjadi seorang LGBT karena semenjak kecil sudah memiliki rasa ketertarikan dan

kecaguman berlebih terhadap sesama jenis. Motif seorang menjadi LGBT karena tidak ada peran dan kasih sayang dari seorang ayah yaitu informan sejak kecil tidak memiliki ayah sehingga dirinya mencari kenyamanan dan kasih sayang laki-laki dari orang lain. Menjadi LGBT karena pergaulan dan trauma masa lalu yang buruk terhadap lawan jenis yaitu informan bergaul atau bersosialisasi dengan orang-orang LGBT dan informan pernah mengalami pengalaman buruk dengan lawan jenisnya seperti perselingkuhan.

Komunikasi dalam keluarga LGBT berjalan dengan baik, di mana anggota LGBT tetap menjaga komunikasi dengan keluarga mereka setelah melakukan perubahan transisi. Dari keempat informan LGBT, mereka semua mengungkapkan bahwa mereka terus berkomunikasi dengan keluarga sampai saat ini. Bahkan mereka secara terbuka mengungkapkan dirinya. Komunikasi yang terjalin ini membuktikan bahwa perubahan transisi dalam orientasi seksual yang mereka lakukan tidak membuat putusya komunikasi antara mereka dengan keluarga.

Penelitian ini dapat dikaji sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis yang menggunakan pembahasan dengan topik kasih sayang keluarga LGBT untuk dikembangkan lebih dalam lagi, baik menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi atau menggunakan ilmu lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.  
<https://books.google.co.id/books?id=MBsnQwAACAAJ>
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*.
- P, R. A. (2016). *Menelisik Perjalanan LGBT di Indonesia*. Republika.Co.Id.  
<https://www.republika.co.id/berita/o1n41d336/menelisik-perjalanan-lgbt-di-indonesia>
- Triastuti, E. (2021). Subverting mainstream in social media: Indonesian gay men's heterotopia creation through disidentification strategies. *Journal of International and Intercultural Communication*, 14(4), 284–304.  
<https://doi.org/10.1080/17513057.2021.1952292>
- Tyler, T. R., & Abetz, J. S. (2021). Parent-LGBTQ child communication about disclosure to their social networks. *Journal of LGBT Youth*, 18(3), 305–323.  
<https://doi.org/10.1080/19361653.2020.1731400>